

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”<sup>1</sup>

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>2</sup> Dalam pembentukan karakter bisa diwujudkan dengan adanya pendidikan karakter yang telah diterapkan pada sekolah. Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kenyataan yang ada sekarang, kondisi moral/akhlaq generasi muda bangsa Indonesia saat ini ternyata jauh dari harapan. Hal ini ditandai dengan babarapa kasus remaja, diantaranya:

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 8

<sup>2</sup>Jamal Ma'mur Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 35.

1. Maraknya seks bebas dikalangan remaja (generasi muda), Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) merilis data yang menyebutkan 62,7% remaja siswi SMP di Indonesia sudah tidak perawan.<sup>3</sup> Dan ada hasil survei lain yang lebih mengejutkan lagi untuk kota yogyakarta sekitar 97,05% remaja disana telah melakukan seks bebas.<sup>4</sup>
2. Peredaran narkoba dikalangan remaja, remaja korban narkoba di Indonesia 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah pelajar.<sup>5</sup>
3. Berdasarkan data pusat pengendalian gangguan sosial DKI jakarta, pelajar SD, SMP, SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% dari total peserta didik 1.643.835 peserta didik di DKI Jakarta. Bahkan 26 peserta didik lainnya meninggal dunia.<sup>6</sup>
4. Maraknya peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, hasil survei menyebutkan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.<sup>7</sup>

Problem moral yang akut tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik. Tujuan pendidikan sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Di SMPN 2 Mayong yang memiliki visi “Meningkat Dalam Prestasi Santun Dalam Budi Pekerti” telah menerapkan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran yang ada. Pendidikan karakter di SMP tersebut ternyata melibatkan

---

<sup>3</sup><http://berita-lampung.blogspot.com/2010/06/berita-lampung-komisi-nasional.html>. 31 Juli 2012

<sup>4</sup>Jamal Ma'mur Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 25.

<sup>5</sup>Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

<sup>6</sup>Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3.

<sup>7</sup><http://berita-lampung.blogspot.com/2010/06/berita-lampung-komisi-nasional.html>. 31 Juli 2012

berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, serta kualitas hubungan warga sekolah. Pembelajaran matematika di SMP tersebut tentunya juga menjadi wahana yang tepat untuk memahatkan berbagai karakter pada peserta didik. Pembelajaran matematika disana tidak hanya dominan pada ranah kognitif, tetapi sudah mengupas ranah-ranah lainnya, salah satunya adalah dengan memahatkan karakter dalam pembelajaran matematika melalui beberapa nilai, diantaranya kedisiplinan, rasa hormat dan perhatian, tekun serta tanggung jawab.

Pendidikan matematika dapat dipandang sebagai suatu keadaan atau sifat atau bahkan nilai yang bersinergis dengan pendidikan karakter. Perpaduan atau sinergi antara pendidikan karakter dan pendidikan matematika merupakan keadaan unik sebagai suatu proses pembelajaran yang dinamis yang merentang dalam ruang dan waktunya pembelajaran matematika yang berkarakter konteks ekonomi, social, politik, dan budaya bangsa. Tujuan pembelajaran matematika itu sendiri adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien serta menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Jelas bahwa matematika sekolah mempunyai peranan yang sangat penting bagi peserta didik supaya punya bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pendidikan matematika merupakan potensi sekaligus fakta yang harus menjadi bagian tidak terpisahkan bagi setiap insan pengembang pendidikan, baik pendidik, tenaga pendidik maupun pengambil kebijakan pendidikan.

Pentingnya penanaman pendidikan karakter juga disebutkan dalam penelitian yang ditulis oleh M. Sofyan al-Nashr, seorang mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul "*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*" penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui

---

<sup>8</sup>Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jica, Edisi Revisi, 2003), hlm. 58.

pendidikan, hal itu merupakan ruh dalam proses pendidikan tersebut.<sup>9</sup> Hal-hal seperti ini selama ini hilang dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di ruang kelas, dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan refleksi, maka sesungguhnya-lah pembelajaran matematika dapat menanamkan motivasi, apresiasi, kontribusi, *interest* (minat kuat), *beliefs* (sikap mental yakin), *confidence* (sikap mental percaya) dan *perseverance* (ketekunan, kekuatan hati, kegigihan).

Maka dalam penelitian ini akan dianalisa bagaimana guru matematika menerapkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran matematika di SMPN 2 Mayong Jepara Tahun Ajaran 2012/2013. Sehingga penulis akan membahas tentang hal tersebut melalui judul : “INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI ALJABAR KELAS VII SMPN 2 MAYONG TAHUN AJARAN 2012/2013”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran proses pembelajaran matematika yang berbasis pendidikan karakter pada materi aljabar di kelas VII SMPN 2 Mayong Jepara tahun ajaran 2012/2013?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan bagaimana proses pembelajaran matematika yang berbasis pendidikan karakter pada materi aljabar di kelas VII SMPN 2 Mayong Jepara tahun ajaran 2012/2013.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi guru dan peserta didik**

Bersama-sama akan tumbuh kesadaran bahwa dengan mempelajari pendidikan matematika melalui penerapan pendidikan karakter dapat menumbuh

---

<sup>9</sup> M. Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

kembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan sepiritul sebagai instrumen membentuk diri yang positif.

2. Bagi sekolah

Menumbuhkan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

3. Bagi peneliti

Mengetahui gambaran pola integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika.